

**PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELESTARIAN  
NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA MI TAIPA TINGGIA  
KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**MUHAMMAD NASIR, A.Ma**  
**NIM. 20.00.09.550**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ **PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA MI TAIPA TINGGIA KEC. BANGKALA KAB. JENEPONTO**” disusun oleh **MUHAMMAD NASIR, NIM: 201001**, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/PAIS pada Sekolah melalui Dual Mode System (DMS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu/Tanggal 04 Juni 2014 M, bertepatan dengan tanggal 6 Sya’ban 1435 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 04 Juni 2014.  
6 Sya’ban 1435 H

### DEWAN PENGUJI (SK Dekan No. 031/2014)

Ketua	: Dr. Susdiyanto, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muzakkir, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Salehuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Salehuddin, M.Ag	(.....)

Disahkan Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. H. Salehuddin, M.Ag**  
**NIP. 19541212 198503 1 001**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara *Muhammad Nasir, A.Ma.*  
*NIM : 20.00.09550*, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
pada fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah  
dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan  
dengan judul **“PERANAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
PELESTARIAN NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA MI TAIPA  
TINGGIA KEC. BANGKALA KAB. JENEPONTO”** memandang  
bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui  
untuk diajukan ke sidang Munaqasya.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, April 2014

Pembimbing

Dr. H. Salehuddin, M.Ag  
NIP. 19541212 198503 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara *Muhammad Nasir, A.Ma.*  
*NIM : 20.00.09550*, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
pada fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah  
dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan  
dengan judul **“PERANAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
PELESTARIAN NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA MI TAIPA  
TINGGIA KEC. BANGKALA KAB. JENEPONTO”** memandang  
bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui  
untuk diajukan ke sidang Munaqasya.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, April 2014

Pembimbing

Dr. H. Salehuddin, M.Ag  
NIP. 19541212 198503 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka Skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, April 2014

Penyusun,

Muhammad Nasir, A.Ma.

NIM. 20.00.09550

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN  
MAKASSAR

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمد وعلى آله  
واصحابه أجمعين. أمّا بعد

Teriring salam dan do'a semoga Allah Swt memberikan hidayah dan rahmat-Nya atas segala aktivitas keseharian kita. Amin.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi dan Rasul-Rasulnya, terkhusus kepada Rasulullah Saw sebagai Nabi Uswatun Khasanah bagi seluruh umat manusia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, olehnya itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada

Ibunda tercinta beserta Ayahanda yang telah bersusah payah mendidik, mengasuh dan membesarkan penulis sejak kecil hingga dewasa dengan segala pengorbanannya beserta saudara tercinta, yang membantuku dalam materi dan dukungan, dan kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang selama ini membina dan memimpin perguruan dengan penuh dedikasi yang tinggi.

2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang selama ini memimpin Fakultas dengan penuh tanggung jawab.
3. Bapak Dr. H. Susdianto, M.Si sebagai Pengelola Program Peningkatan Kulalifikasi Guru MI/PAIS pada Sekolah ke jenjang S1 melalui DMS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Salehuddin, M.Ag selaku pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap staf dan karyawan UIN Alauddin Makassar yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. St. Daya, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto yang telah memberikan ruang dan tempat untuk penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan.
7. Teman-teman di jurusan Program Peningkatan Kulalifikasi Guru MI/PAIS pada Sekolah ke jenjang S1 melalui DMS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar khususnya sahabat-sahabat saya yang selama ini mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu saya sehingga skripsi ini

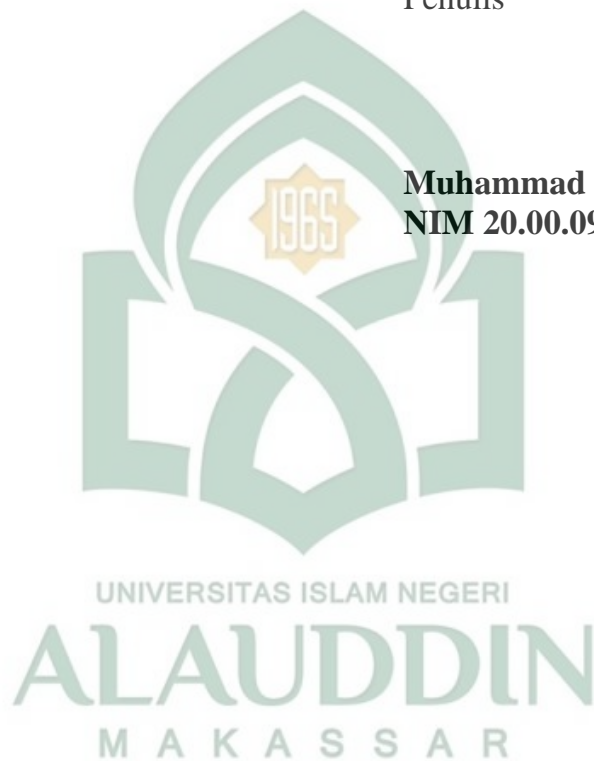


dapat terselesaikan dengan baik, semoga dengan bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah. Amin ya Rabbal Amin.

Makassar, April 2014

Penulis

**Muhammad Nasir, A.Ma**  
**NIM 20.00.09550**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Keaslian Skripsi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengesahan Pembimbing .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Pengertian Judul/Definisi operasional.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertiann Pendidikan Agama Islam.....	13
B. Kajian Pendidikan Agama Islam .....	19
C. Kajian Nialai-Nilai Agama Islam.....	24
D. Kajian Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam.....	46
E. Pengertian Tingkah Laku Siswa.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Populasi dan Sampel .....	59
B. Instrumen Pengumpulan Data .....	64
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	67
D. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Sejarah Singkat MI Taipa Tinggia .....	69
B. Eksistensi Guru sebagai Pendidik Pelestarian Nilai Islam .....	72
C. Kemampuan Guru dalam Mendidik Siswa .....	76

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>75</b>



## ABSTRAK

**Nama Penulis : Muhammad Nasir, A.Ma.**  
**NIM : 20.00.09550**  
**Judul Skripsi : Peranan Pendidikan Islam dalam Pelestarian Nilai-Nilai Agama Pada Siswa Mi Taipa Tinggia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto**

---

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana Peranan Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Agama pada siswa Mi Taipa Tinggia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Adapun tujuannya adalah menjelaskan Peranan Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Agama pada siswa Mi Taipa Tinggia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dalam peningkatan kompetensi akademik, social, professional dan kepribadian guru dan siswa serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam Pelestarian Nilai-Nilai Agama di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari sejumlah sampel yang telah ditetapkan yaitu guru dan siswa serta pegawai yang ditunjang dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket, pedoman wawancara dan dokumentasi, hal ini dimaksudkan dalam rangka pengumpulan data-data secara prosedural, kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan data-data yang terkumpul.

Melalui metode dan analisis data tersebut, maka diperoleh hasil bahwa:

1. Bagi para guru dan siswa agar lebih memperhatikan Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Agama dalam kehidupan.
2. Dalam pandangan masyarakat, guru dan siswa memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru dan siswa berbuat kurang senonoh, menyimpan dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpan dari apa yang diharapkan masyarakat, maka langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru dan siswa itu. Dalam tinjauan manajemen pendidikan, upaya tujuan kegiatan pembelajaran tambahan dan pemenuhan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto. Manajemen pendidikan secara profesional, meliputi perencanaan, pengorganisasian komunikasi, pengontrolan atau supervisi serta evaluasi pembelajaran yang profesional.
3. Sebagai saran terakhir, peneliti menyampaikan kepada seluruh guru dan kepala sekolah agar lebih meningkatkan evaluasi hasil belajar siswa bukan hanya pada akhir semester melainkan juga pada pertengahan semester, bahkan tiap pertemuan, karena hasil belajar siswa, berfungsi: sebagai pendorong dan referensi untuk menjadi yang lebih baik.

## **BAB I**

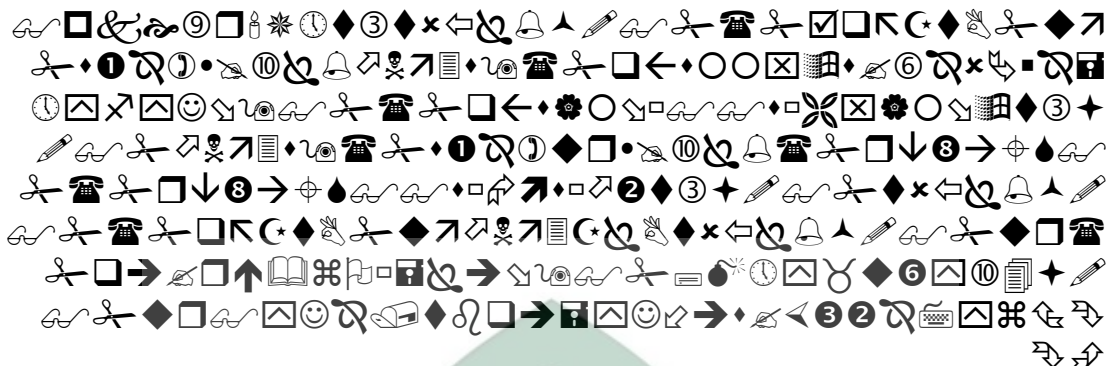
### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Dunia pendidikan di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih di hadapkan pada persoalan, mulai dari rumusan, tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam dengan pendidikan nasional merupakan sebuah system pendidikan yang sangat baik. Karena di dalam pendidikan Islam maupun pendidikan nasional terdapat beberapa metode yang berkaitan dengan masalah dunia pendidikan. Apabilah seseorang dengan baik melakukan metode-metode tersebut maka orang tersebut akan menjadi orang yang berguna bagi Agama dan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang, karena hanya dengan pendidikan orang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan dalam kehidupannya. Tanpa pendidikan seseorang akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya dan kemungkinan besar tidak dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin beragam. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kepentingan, dalam Qs. Mujadilah/58: 11 Allah swt. menjelaskan:



Terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>1</sup>

Manusia menurut Alquran memiliki potensi meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah Swt. Dengan demikian, cukup banyak bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut.<sup>2</sup>

Dari ayat dan hadits di atas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan didunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2002), h. 910.

<sup>2</sup> Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mawdu'at atas berbagai Persoalan Ummat*. (Cet.VIII; Jakarta : Mizan, 1998), h. 435.

seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu hanya dapat diperoleh dengan melalui proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu. Dengan belajar seseorang diharapkan dapat bertambah pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru dalam perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama<sup>4</sup>

Di dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang *pertama*, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 8-9. 17.

<sup>4</sup> Zuhairi, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (solo: Ramadhani, 1993), hal. 9.



belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan.

Sedangkan yang *kedua*, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan sumberdaya manusia yang dimiliki siswa baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan<sup>5</sup>

Yang dimaksud dengan peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto di sini adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta sebagai pendorong dalam membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Proses pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan cara mengembangkan berbagai peranan pendidikan Islam dalam

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal 3-4.



pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang penekanan utamanya pada pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengembangan peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto ini ditujukan sebagai upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah di sekolah, upacara hari besar Islam (PHBI), kegiatan OSIS/ rohis, bakti sosial, kesenian yang bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Dalam mengembangkan peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto ini perlu diciptakannya suasana/ situasi yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dan suasana pergaulan yang positif di lingkungan sekolah.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Berbeda dengan petunjuk pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan pada inisiatif sekolah atau madrasah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah.

Salah satu Keputusan Menteri yang mengatur kegiatan ekstrakurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan pada Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002, yaitu:

“Liburan sekolah atau madrasah/MI selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.<sup>6</sup>

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai agama Islam, bahkan sampai pada pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh dalam tingkah laku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam

---

<sup>6</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), hal. 211-212.

adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, fenomena dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat, disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal maupun tindakan kekerasan, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang sudah tidak ada sekatnya, penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh para pelajar seperti di atas telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal ini masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah dari tamatan pendidikan.

Keadaan tersebut semakin menambah potret pendidikan makin tidak menarik dan tidak sedap lagi dipandang yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat dalam wibawah dunia pendidikan. Jika keadaan yang demikian tidak dicarikan solusinya, maka akan sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Upaya dalam mencari solusi

untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi.<sup>7</sup>

Sehingga, masalah moralitas di kalangan para pelajar dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan para pelajar mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standart perilaku merupakan konsekuensi dan perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini.<sup>8</sup>

Jadi, peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menjalankan pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku siswa, karena dengan peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto siswa mendapatkan suatu pengetahuan dengan cara mengalami suatu peristiwa yang menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapinya sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan sehingga kita akan sadar bahwa betapa pentingnya peranan

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 45-46.

<sup>8</sup> Departemem Agama RI, *Panduan Kegiatan ...*, *Op. Cit.*, hal. 1.

pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.

Proses pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku siswa melalui kegiatan sehingga kita akan sadar bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto ini memiliki suatu tujuan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu serta menyadarkan siswa akan kesadaran beragama sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat Islam.

*“The individual is educated by the way he spends his time and the situations into which he is put, or into which he accidentally falls”*. Tulisan Taylor yang disitir oleh Henry dalam bukunya yang berjudul *Fifty-First Yearbook*. Kalimat itu mengandung arti bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui *cara* saat ia meluangkan waktunya dan *situasi* ketika ia dilibatkan, atau dalam *peristiwa* yang seketika dialaminya.<sup>9</sup>

Ditelaah dari perspektif pendidikan nilai, dapat diartikulasikan ke dalam tiga lingkup pendidikan nilai yaitu: *pertama*, pendidikan nilai melalui cara yang terencana dengan melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif, baik yang mencakup dalam manajemen pendidikan maupun dalam kurikulum pendidikan. *Kedua*, pendidikan nilai melalui situasi yang berpengaruh dalam perkembangan pengalaman

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 212

dan kesadaran nilai pada siswa. *Ketiga*, pendidikan nilai melalui peristiwa seketika yang dialami siswa, artinya berlangsung sejumlah kejadian yang tidak terduga, seketika, sukarela dan spontanitas.

Tiga lingkup pendidikan di atas memberikan gambaran bahwa proses belajar nilai pada siswa melibatkan semua cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan. Apabila mengandalkan penyadaran nilai melalui kegiatan intrakurikuler, pendidikan nilai tidak dapat berlangsung secara optimal karena, kesadaran nilai dan pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai adalah dua proses pendidikan nilai yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang. Oleh karena itu, siswa membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan di luar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang proses pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto nilai-nilai agama Islam dalam membentuk tingkah laku yang baik melalui peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, faktor pendukung dan penghambatnya di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto. Maka dari itu, penulis mengambil judul “ **Peranan Pendidikan Islam dalam Pelestarian Nilai-Nilai Agama pada Siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto** ”.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 213-214.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto?

## **C. Definisi Operasional**

### **1. *Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam dalam pada Siswa,***

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>11</sup>

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>12</sup> Pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto adalah pemberian pelatihan membiasakan diri menghayati nilai-nilai agama Islam

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 148.



agar dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku siswa pada kehidupan sehari-hari siswa.

2. *Peranan pendidikan Islam dalam pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto*, adalah kegiatan proses belajar mengajar baik itu formal maupun in formal/ektrakurikuler yang bersifat meningkatkan kerohanian siswa dalam membina tingkah laku, sehingga siswa memiliki tingkah laku yang baik. Selain itu siswa juga mendapat tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, sehingga siswa termotivasi dalam belajarnya.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

Berpijak dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi para guru, siswa dan masyarakat terkait dengan peranan pelestarian Nilai-nilai agama di lingkungan Sekolah/Madrasah



1. Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang pelestarian nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku siswa melalui proses belajar mengajar di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku siswa di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mengsucceskan pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto dalam penanam/pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku siswa, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara siswa dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dalam istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, irsyad, dan tadris. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>1</sup>

Terkait dengan pengertian pendidikan islam maka beberapa pakar memberikan pengertian antara lain. Pendidikan agama islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, dan akhlak yang meliputi kognitif dan psikomotorik, dalam arti bahwa antara komponen yang satu mempunyai keberartian dengan komponen yang lain.

Hal tersebut secara filosofis relevan dengan pendapat Muhammad SA. Ibrahim dalam HM. Arifin bahwa pendidikan Agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah satu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat memberikan/mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muh. Sain Hanafy. *Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam Terpadu*. (Cet. I. Alauddin University Press. 2011) h. 19

<sup>2</sup> Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3-4.

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam dengan proses tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>3</sup> Islam

Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas.

Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi., globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang pesat dan makin langkanya sumber daya ekonomis. Suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing. Tantangan seperti inipun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk menjawab tantangan masa depan.

Adapun peran pendidikan Islam itu antara lain;

1. Melestarikan dan mengembangkan kerangka dasar nilai-nilai Islami pada peserta didik agar terbentuk pribadi seutuhnya sehingga dapat menjadi sumber daya insani yang berkualitas bagi pembangunan dan tata kehidupan masyarakat mendatang.

---

<sup>3</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani. Filsafat Pendidikan Agama Islam. Terj. Hasan Lagulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 399.

2. Menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan khaliqNya, sehingga selalu mendapat ridhaNya<sup>4</sup>.

Jadi, di satu pihak pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru sebagai akibat dengan perkembangan iptek. Sedangkan di pihak lain pendidikan Islam harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmah li al 'alamin*.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, Indeks Prestasi (IP), akhlak (moralitas), dan pengamalannya. Jadi

---

<sup>4</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, hal. 125.

secara filosofis, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar tersebut sebagai landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Adapun pandangan dasar yang berintikan pada “Trichotomi” (Tiga Kekuatan Rohaniah Pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (*antropologis centra*) meliputi<sup>5</sup>.

1. Individualitas; kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi.
2. Sosialitas; kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.
3. Moralitas; kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).

Secara terminologis pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta’at, berilmu dan beramal shalih. Karena itu rumusan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli pendidikan adalah:

Zuhairini dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (1983: 27) mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu Tayar Yusuf (1986: 35) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia Muslim, bertaqwa kepada Allah swt. berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Dalam hal ini Ahmad Tafsir (1992: 32) memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.

Sementara itu Tim Penyusun Departemen Agama RI dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan rumusan:

Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Memperhatikan ke empat definisi mengenai Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi. Tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan

pengembangan kepribadian muslim yang ta'at beribadah dan menjalankan kewajibannya.

Menurut *Zakiah Daradjat* pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup<sup>6</sup> Sedangkan menurut *Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat)* pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter<sup>8</sup>

## **B. KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan Islam bukanlah sekedar *transfer of knowledges* atau *transfer of values* tetapi merupakan aktivitas *character building*. (pembentukan karakter, kepribadian) Tujuannya agar potensi yang dimiliki anak didik (*potential capacity*) menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) dan tetap berada dalam posisi suci bersih (*fitrah*) dan lurus kepada Allah (*hanief*). Untuk mencapai itu, maka seorang guru harus mengajarkan Islam ilmu (yang berdasarkan dalil), bukan Islam persepsi (yang

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

<sup>8</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.1.



berdasarkan kira-kira), secara integrated, komprehensif dan. Integrated meliputi penajaman IQ, EQ dan SQ. Tujuannya adalah agar anak memiliki kualitas kognitif (pengetahuan), afektif (keimanan) dan psikomotor (amaliyah) yang lebih baik dengan target akhir adanya perubahan perilaku (*behavior change*) yang lebih baik (*taqwa, muttaqin*).

Rasionalisme dianggap sebagai tonggak dimulainya pemikiran falsafati yang sebenarnya karena benar-benar menggunakan kemampuan ratio untuk memikirkan sesuatu secara mendalam, tidak terpengaruh oleh doktrin agama dan mitos. Mazhab ini menaruh kepercayaan kepada akal sangat besar sekali. Mereka berkeyakinan bahwa dengan kemampuan akal, pasti manusia dapat menerangkan segala macam persoalan, dan memahami serta memecahkan segala permasalahan manusia.

Dengan kepercayaan kepada akal yang terlampau besar, mereka menentang setiap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti terjadi pada abad Pertengahan, serta menyangkal setiap tatasusila yang bersifat tradisi dan terhadap keyakinan atau apa saja yang tidak masuk akal. Aliran filsafat Rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Metode yang digunakan oleh Rasio-nalisme ini adalah metode deduktif.

Rene Descartes (1598-1650) sebagai tokoh rasionalisme, dengan berlandaskan kepada prinsip "*a priori*" meraguragukan segala macam pernyataan kecuali kepada satu pernyataan saja yaitu kegiatan meragu-ragukan itu sendiri. Itulah sebabnya ia menyatakan: "saya berfikir jadi saya ada (*Cogito ergo sum*).



Sedangkan mazhab Empirisme yang kemudian dikembangkan oleh David Hume (1611-1776), menyatakan bahwa sumber satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman. Ia menentang kelompok rasionalisme yang berlandaskan kepada prinsip “*a priori*,” tetapi mereka menggunakan prinsip “*a posteriori*”<sup>9</sup>

Pengertian nilai pendidikan Islam kami mencoba mengartikan nilai dan pendidikan Islam. Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>10</sup>

Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan”.<sup>11</sup> Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut

---

<sup>9</sup> Ma’hab Empirisme kemudian berkembang ke arah Positivisme. Perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu sosial dianggap mencapai bentuknya secara definitif dengan kehadiran Aguste Comte (1798-1857) dengan *grand - theory*-nya yang digelar dalam karya utamanya *Cours de Philosophie Positive* (1855). Comte menjelaskan bahwa tahap positif dicapai setelah manusia melampaui tahap teologik dan metafisik. Menurut mazhab Positivisme bahwa sesuatu benar dan nyata haruslah konkret, eksak, akurat dan memberi kemanfaatan.<sup>9</sup>[2] Dalam pandangan positivisme, Ilmu-ilmu kealaman memperoleh objektivitas yang khas semata-mata bersifat empiris – eksperimental. Filsafat Comte ini adalah anti-metafisis, ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif- ilmiah.

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677

<sup>11</sup> Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkap Zakiah Daradjat bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang member corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>14</sup>

Jadi, Nilai Pendidikan Islam yang dimaksud penulis adalah muatan yang mengandung taksiran sebagai proses bimbingan untuk mengubah peserta didik terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut hasil penelitian Ririh Yuli Atminingsih bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, yaitu: iman, syukur, taqwa,

---

<sup>12</sup> M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14-15.

<sup>13</sup> Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

<sup>14</sup> Sebagaimana dikutip oleh Afiyati, dalam Metode Penanaman Nilai Agama Pada Anak Prasekolah, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2004), hlm. 41.

ikhlas, tawakal, sabar, berfikir positif, disiplin, menjadi contoh yang baik, tekad kuat dan kerja keras, mendahulukan kewajiban terhadap orang tua dibandingkan hak, beradaptasi dan bersikap baik terhadap lingkungan, membantu meringankan beban orang tua, silaturahmi, tidak merendahkan golongan lain, baik sangka rendah hati, menepati janji, lapang dada, dan dapat dipercaya. Selain itu, pemanfaatan novel Laskar Pelangi dalam pembelajaran novel di SMA, yaitu: membantu keterampilan dalam berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.<sup>15</sup>

Dalam skripsi Saudari Ngafiyah yang berjudul Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy) STAIN Purwokerto tahun 2008, digambarkan bahwa novel sebagai media pendidikan memberikan pemahaman tentang bagaimana manifestasi cinta yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta yaitu di wujudkan dalam bentuk cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, cinta keibuan, cinta diri, cinta persahabatan serta cinta erotik.

Sedangkan relevansi manifestasi cinta dalam novel ayat-ayat cinta dengan pendidikan akhlak adalah bahwa cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, cinta keibuan, cinta diri, cinta persahabatan, serta cinta erotik di arahkan untuk beribadah kepada Allah semata sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Disarikan dari <http://digilid.uns.ac.id>, diakses tanggal 10 Juni 2014.

<sup>16</sup> Ngafiyah, Manifestasi Cinta dalam Perspektif Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy), (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2008), hlm. 97.

## C. KAJIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

### 1. *Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam*

Sebelum membahas lebih mendalam tentang apa nilai-nilai agama Islam itu, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian nilai itu sendiri. Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa *A value is “a principle, or quality regarded as worthwhile or desirable”*, yaitu nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>17</sup>

Nilai menurut Gordon Allport adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>18</sup>

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini dalam memilih tindakan yang bermakna dalam kehidupannya sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hal 148.

<sup>18</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>19</sup> Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 260.

maupun tingkah laku. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Setelah menyebutkan beberapa pengertian tentang nilai-nilai di atas, perlu disebutkan pula pengertian dari agama Islam dalam melengkapi pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai di dunia sangat luas, tetapi nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman hidup bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dengan demikian, memahami agama Islam secara keseluruhan merupakan hal sangat penting dalam pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Sehingga proses pelestarian nilai-nilai agama Islam dapat lebih mudah diwujudkan dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik.

Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.<sup>20</sup>

Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Selain kata agama, dikenal pula kata *al-dien* dari bahasa Arab, *religi* dari bahasa Eropa, *religion* dari

---

<sup>20</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hal. 27

bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah.<sup>21</sup>

Setelah menjelaskan pengertian agama dalam segi bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut segi istilah. Agama menurut istilah dalam pandangan Mahmud Syaltut dalam Muhammad Alim adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.<sup>22</sup> Agama menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas yang menjelaskan tentang pengertian agama secara bahasa dan istilah, kemudian dilanjutkan dengan pengertian dari kata Islam. Islam menurut bahasa adalah selamat, sentosa dan damai. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang dibentuk menjadi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.<sup>24</sup> Islam menurut istilah berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>25</sup> Islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., hal. 32.

<sup>23</sup> Ibid..

<sup>24</sup> Ibid., hal. 91.

<sup>25</sup> Ibid., hal. 92.

kehidupan manusia, baik ketika dalam beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, pengertian agama Islam menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi ajara-ajaran yang meliputi sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>26</sup> Sedangkan agama Islam menurut Muhammad Alim adalah seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan berometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>27</sup> Nilai-nilai itu disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad, adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keIslaman adalah:

Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 33.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>28</sup> Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 22.



kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial”.<sup>29</sup>

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>30</sup>

Secara garis besarnya, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika. Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 340.

<sup>30</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 9.



- b. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>31</sup>

Kelima nilai di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

---

<sup>31</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993). hal. 117.

Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terpelestarian dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terpelestarian dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

## ***2. Macam-Macam Nilai Agama Islam***

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi siswa yang masih memerlukan pembinaan ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan atau standarisasi tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Macam-macam nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya tingkah laku seseorang diantaranya terdiri dari nilai aqidah, syari'ah dan nilai akhlak.

Nilai-nilai agama Islam tersebut perlu ditanamkan terhadap diri seseorang untuk lebih mudah membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok, yaitu;

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi Rukun Iman yaitu; iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar.

- b. Islam adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi Rukun Islam yaitu; Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, Mendirikan Shalat, Membayar Zakat, Berpuasa di Bulan Ramadhan dan Melaksanakan Ibadah Haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang melihatnya.<sup>32</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu:

### **1. Nilai Akidah**

Akidah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti *credo, creed* yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 125-153

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 124.

Akidah atau keimanan merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Untuk itu, antara akidah, ibadah (syari'ah), dan akhlak memiliki hubungan yang saling mengisi, sehingga praktiknya ketiga bidang tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan.<sup>34</sup> Hal demikian seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, "Pada hari Rasulullah Saw berada di tengah-tengah para sahabat-Nya, tiba-tiba datang seorang laki-laki, seraya bertanya, "Wahai Rasulullah apakah iman itu?" Beliau menjawab, "(yaitu) engkau beriman kepada Allah swt, para Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Hari Pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan beriman kepada kebangkitan terakhir. (Muslim: 2 )."*<sup>35</sup> Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 125.

<sup>35</sup> Muhammad Nasruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 6

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan perarturan illahi.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.<sup>36</sup>

Akidah atau keimanan yang dimiliki setiap orang itu tidak selalu sama. Ia mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan iman itu adalah:

1. Taqlid, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain yang diikutinya tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru pada orang lain tanpa tahu dasarnya.
2. Yakin, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
3. Ainul Yakin, tingkat keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan antara objek keyakinan dengan

---

<sup>36</sup> Muhammad Alim, Op. Cit., hal. 131.

dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.

4. Haqqul Yakin, tingkatan keyakinan yang di samping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.<sup>37</sup>

## 2. Nilai Syariah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.<sup>38</sup>

Panduan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan oleh Allah untuk semua hamba-Nya agar diamalkan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>39</sup> Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 132.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 139

<sup>39</sup> *Ibid.*.

Menurut Mahmoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>40</sup> Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (*hukuman*), maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjamaah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- e) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.<sup>41</sup>

Bila syariat Islam dikaji secara utuh akan terlihat bahwa di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 140.

<sup>41</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 7.



Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkannya pada makna hidup yang hakiki. Hidup yang dibimbing dengan berpegang pada syari'ah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran hidup untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari'ah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

### 3. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Maka, nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan, ciptaan.<sup>42</sup> Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 151.

<sup>43</sup> *Ibid.*.

Selanjutnya dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>44</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.<sup>45</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia diibaratkan sebagai “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah.<sup>44</sup> Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dalam al-qur'an dan hadits yang berkaitan dengan akhlak. Dalam hadits disebutkan:

---

<sup>44</sup> Ibid..

<sup>45</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 348.

*Artinya: Ahmad bin Hasan bin Khirasy Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Abd Rabbih bin Sa'îd menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Al Munkadhir, dari Jabir bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah orang yang paling baik akhlak(nya) diantara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah tsartsarun (orang yang banyak bicara), mutasyaddiqun (orang yang berlebihan dan buruk serta mencela orang-orang), dan mutafaihiqun". Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan orang yang berlama-lama bicara dengan orang-orang . (namun) apa makna mutafaihiqun? Rasulullah saw menjawab, "Orang-orang yang sombong". (At-Tirmidzi: 2018)<sup>46</sup> Dalam al-qur'an disebutkan pada surat Al-Qalam: 4 yang berbunyi:*

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ كُنْ فَرِحٰنًا ۝۱۰۱﴾

*Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al-Qalam: 4).<sup>47</sup>*

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama

<sup>46</sup> Muhammad Nasruddin Al Albani, Shahih Sunan At-Tarmidzi jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 575-576.

<sup>47</sup> Al-Qur'an dan Terjemahanya (Semarang: PT. Tanjung Mas, 1992), hal. 960.

manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

### **1. Akhlak Terhadap Allah**

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.

- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah swt.<sup>48</sup>

## 2. Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan, yaitu:

- a) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka (*khusnudhon*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa.*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercayai (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.

---

<sup>48</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 152-154.

- j) Perwira (.iffah dan ta.affuf), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.
- k) Hemat (qawamiyah), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.<sup>49</sup>

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

### **3. Akhlak Terhadap Lingkungan**

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>50</sup> Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan juga proses yang sedang terjadi. Yang demikian itu, dapat mengantarkan manusia agar bertanggung

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 155-157.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 157-158.

jawab sehingga manusia tidak melakukan pengrusakan terhadap lingkungan. Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan.

#### **4. Pentingnya Nilai Agama Islam**

Islam adalah agama yang membawa kerahmatan bagi manusia dan alam semesta. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai pada persoalan masyarakat, bangsa dan negara dimana ajaran yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>51</sup>

Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagamaan itu berkembang secara lurus dan sistematis. Dengan cara itu maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh. Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama Islam itu perlu dikaji

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 121.



secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahakan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, dan seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap serta segala tindakan yang diambilnya.<sup>52</sup>

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terkait oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran tersebut, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah.

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah swt. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam dalam mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 10-11.

<sup>53</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal.199.

Adapun tujuan pembelajaran nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan peserta didik merupakan cerminan dari pentingnya nilai-nilai agama Islam yang membawa pada pelestarian nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa, yaitu:

- a. Membantu perkembangan anak menuju pribadi muslim.
- b. Memberikan pembelajaran tentang iman sebagai kepercayaan dasar seorang muslim.
- c. Memperdalam kesadaran bahwa Allah swt adalah pencipta alam semesta dan pencipta segalanya.
- d. Mengajarkan bahwa Allah swt adalah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya.
- e. Menunjukkan bahwa Allah swt penuh kasih sayang dan kemurahan hati serta memelihara semua orang dan segala hal.
- f. Membantu perkembangan pengetahuan anak bahwa al-qur'an adalah kitab Allah, dan diturunkan kepada nabi Muhammad saw.
- g. Membantu anak memahami bahwa orang-orang yang mempercayai ajaran al-qur'an adalah orang muslim.
- h. Membantu anak mengetahui dan memahami bahwa orang muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima kali dalam sehari.
- i. Mengajarkan anak berpuasa melalui orang tua, guru dan saudaranya di bulan ramadhan dan menyadari bahwa orang muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan.

- j. Anak berpartisipasi dalam mempersiapkan perayaan idul fitri. Mereka ikut bergembira dan bersyukur kepada Allah swt setelah sebulan berpuasa.

Dalam proses pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada hakikatnya nilai-nilai agama Islam tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang. Nilai-nilai agama Islam merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa. Pentingnya nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa menjadi suatu pembelajaran yang diutamakan oleh lembaga pendidikan, baik pembelajaran itu melalui dari bidang intrakurikuler maupun dari kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler. Dengan proses pelaksanaan pelestarian, maka nilai-nilai agama Islam akan dapat dilaksanakan dengan mudah dalam memasukkan nilai-nilai agama Islam terhadap diri siswa sehingga membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. KAJIAN TENTANG PELESTARIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM**

##### ***1. Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Proses Belajar Mengajar/Proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam***

Pelestarian adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang

sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.

Dalam pelestarian yang dikaitkan dengan tingkah laku siswa terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya pelestarian, yaitu:

- a. **Tahap Transformasi Nilai:** Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. **Tahap Transaksi Nilai:** Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. **Tahap Transpelestarian:** Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat

dikatakan dalam transpelestarian ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>54</sup>

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses pelestarian harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Pelestarian merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Pelestarian yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Pelestarian nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>55</sup>

Status pendidikan nilai sebagai proses belajar mengajar/ekstrakurikuler di sekolah sengaja dipisahkan secara khusus, mengingat wilayah pengelolaan pendidikan di sekolah pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu intrakurikuler dan proses belajar mengajar/ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakurikuler adalah kegiatan

---

<sup>54</sup> Muhaimin dkk, *Op. Cit.*, hal. 153.

<sup>55</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 10.

yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.

Ada pula yang berpendapat bahwa selain dua wilayah tadi ada wilayah pengelolaan yang ketiga yang disebut wilayah budaya sekolah (school culture) yang dibentuk oleh keterpaduan antara keduanya plus pembiasaan sikap dan perilaku secara optimal.<sup>56</sup>

Pendidikan nilai sebagai kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler dapat dipahami karena dalam kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas sesame, lingkungan, dan Allah. Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler biasanya dikembangkan melalui kegiatan perkemahan, kelompok pecinta lingkungan, tadzabur alam, kunjungan wisata, studi banding, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, atau kunjungan ke rumah jompo.

Dalam kegiatan-kegiatan itu, proses pembelajaran nilai secara terpadu sering terjadi karena nilai dikembangkan melalui paket kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman, guru, masyarakat, benda, alat, fasilitas, hewan, tumbuhan, sistem organisasi dan lain-lain yang membawa mereka pada kesadaran nilai, moral, etika, estetika, bahkan pada kesadaran nilai-nilai ilahiyah.<sup>57</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai agama terdapat empat unsur penting di dalamnya yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi pelajaran, kegiatan-

---

<sup>56</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 162.

<sup>57</sup> Ibid..

kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dan metode pelaksanaannya. Semua unsur tersebut saling terkait satu sama yang lain dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam secara optimal. Selain itu, faktor terpenting yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah metode yang sesuai dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Metode mempunyai kedudukan penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana dalam melakukan pengpelestarian nilai-nilai agama Islam serta bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam ajaran nilai-nilai Islam, sehingga dapat dipahami dan mudah untuk dimengerti atau diserap oleh siswa menjadi suatu pengertian fungsional terhadap tingkah laku.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa metode, yaitu:

### **1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan (*uswatun hasanah*)**

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.



Penelitian-penelitian sosiologis telah membuktikan bahwa sikap beragama didatangkan oleh identifikasi dengan sebuah suri tauladan. Kebanyakan orang meneruskan dalam hidupnya sendiri gaya religius yang telah mereka terima dari orang tua mereka sendiri. Praktek beragama dilestarikan dalam bentuk-bentuk yang pada dasarnya sama turun-temurun.

Al-qur'an telah menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Al-qur'an menyuruh manusia untuk meneladani kehidupan Rasulullah saw dan menjadikan teladan yang utama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi.



*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>58</sup>*

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan jitu dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya.

<sup>58</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hal. 670.

Oleh karena itu, Para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

81 Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hal. 670.

## 2. Metode Pendidikan dengan Adat Pembiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum: 30 yang berbunyi:


  
 “         
  
         
  
         
  
         

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Ruum: 30).<sup>59</sup>*

Oleh karena itu, perlu peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. Hal tersebut akan terlaksana dengan benar jika didukung oleh dua faktor yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.

<sup>59</sup> Ibid., hal. 645.

Pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok pendidikan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

### **3. Metode Pendidikan dengan Nasihat**

Nasihat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua,

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Nilai-Nilai Agama Islam

#### 1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Sebelum membahas lebih mendalam tentang apa nilai-nilai agama Islam itu, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian nilai itu sendiri. Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa *A value is “a principle, or quality regarded as worthwhile or desirable”*, yaitu nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>1</sup>

Nilai menurut Gordon Allport adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>2</sup>

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hal 148.

<sup>2</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>3</sup> Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 260.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini dalam memilih tindakan yang bermakna dalam kehidupannya sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun tingkah laku. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Setelah menyebutkan beberapa pengertian tentang nilai-nilai di atas, perlu disebutkan pula pengertian dari agama Islam dalam melengkapi pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai di dunia sangat luas, tetapi nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman hidup bagi manusia terutama bagi seorang muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dengan demikian, memahami agama Islam secara keseluruhan merupakan hal sangat penting dalam pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Sehingga proses pelestarian nilai-nilai agama Islam dapat lebih mudah diwujudkan dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik.

Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hal. 27

Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Selain kata agama, dikenal pula kata *al-dien* dari bahasa Arab, *religi* dari bahasa Eropa, *religion* dari bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah.<sup>5</sup>

Setelah menjelaskan pengertian agama dalam segi bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut segi istilah. Agama menurut istilah dalam pandangan Mahmud Syaltut dalam Muhammad Alim adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.<sup>6</sup> Agama menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas yang menjelaskan tentang pengertian agama secara bahasa dan istilah, kemudian dilanjutkan dengan pengertian dari kata Islam. Islam menurut bahasa adalah selamat, sentosa dan damai. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang dibentuk menjadi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri,

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 32.

<sup>7</sup> Ibid..

tunduk, patuh dan taat.<sup>8</sup> Islam menurut istilah berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>9</sup> Islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan manusia, baik ketika dalam beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, pengertian agama Islam menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi ajaran-ajaran yang meliputi sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Sedangkan agama Islam menurut Muhammad Alim adalah seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan berometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>11</sup> Nilai-nilai itu disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad, adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 91.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 92.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 33.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 10.



dipisahkan.<sup>12</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keIslaman adalah:

Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial”.<sup>13</sup>

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>14</sup>

Secara garis besarnya, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya

---

<sup>12</sup> Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 22.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 340.

<sup>14</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 9.

dalam etika. Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>15</sup>

Kelima nilai di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai

---

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993). hal. 117.

sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terpelestarian dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terpelestarian dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

## ***2. Macam-Macam Nilai Agama Islam***

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi siswa yang masih memerlukan pembinaan ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan atau standarisasi tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Macam-macam nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya tingkah laku seseorang diantaranya terdiri dari nilai aqidah, syari'ah dan nilai akhlak.

Nilai-nilai agama Islam tersebut perlu ditanamkan terhadap diri seseorang untuk lebih mudah membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok, yaitu;

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi Rukun Iman yaitu; iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar.
  - b. Islam adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi Rukun Islam yaitu; Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat, Mendirikan Shalat, Membayar Zakat, Berpuasa di Bulan Ramadhan dan Melaksanakan Ibadah Haji bagi yang mampu.
  - c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang melihatnya.<sup>16</sup>
- Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu:

### **1. Nilai Akidah**

Akidah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti *credo*, *creed* yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan

---

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 125-153

demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>17</sup>

Akidah atau keimanan merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Untuk itu, antara akidah, ibadah (syari'ah), dan akhlak memiliki hubungan yang saling mengisi, sehingga praktiknya ketiga bidang tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan.<sup>18</sup> Hal demikian seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, "Pada hari Rasulullah Saw berada di tengah-tengah para sahabat-Nya, tiba-tiba datang seorang laki-laki, seraya bertanya, "Wahai Rasulullah apakah iman itu?" Beliau menjawab, "(yaitu) engkau beriman kepada Allah swt, para Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Hari Pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan beriman kepada kebangkitan*

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 124.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 125.

*terakhir*. (Muslim: 2 ).<sup>19</sup> Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan illahi.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.<sup>20</sup>

Akidah atau keimanan yang dimiliki setiap orang itu tidak selalu sama. Ia mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan iman itu adalah:

1. Taqlid, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain yang diikutinya tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru pada orang lain tanpa tahu dasarnya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Nasruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 6

<sup>20</sup> Muhammad Alim, Op. Cit., hal. 131.

2. Yakin, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
3. Ainul Yakin, tingkat keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
4. Haqqul Yakin, tingkatan keyakinan yang di samping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.<sup>21</sup>

## 2. Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.<sup>22</sup>

Panduan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 132.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 139



Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan oleh Allah untuk semua hamba-Nya agar diamalkan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>23</sup> Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Mahmoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>24</sup> Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (*hukuman*), maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjamaah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 140.

- e) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

Bila syariat Islam dikaji secara utuh akan terlihat bahwa di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkannya pada makna hidup yang hakiki. Hidup yang dibimbing dengan berpegang pada syari'ah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran hidup untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari'ah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

### 3. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Maka, nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti,

---

<sup>25</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 7.

tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan, ciptaan.<sup>26</sup> Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Selanjutnya dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

---

<sup>26</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 151.

<sup>27</sup> *Ibid.*.

<sup>28</sup> *Ibid.*.

- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.<sup>29</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia diibaratkan sebagai “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari’ah.<sup>44</sup> Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dalam al-qur’an dan hadits yang berkaitan dengan akhlak. Dalam hadits disebutkan:

*Artinya: Ahmad bin Hasan bin Khirasy Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Abd Rabbih bin Sa’id menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah orang yang paling baik akhlak(nya) diantara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah tsartsarun (orang yang banyak bicara), mutasyaddiqun (orang yang berlebihan dan buruk serta mencela orang-orang), dan mutafaihiqun”. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan orang yang berlama-lama bicara dengan orang-orang . (namun) apa makna mutafaihiqun? Rasulullah saw menjawab, “Orang-orang yang sombong”.*

---

<sup>29</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 348.

(At-Tirmidzi: 2018)<sup>30</sup> Dalam al-qur'an disebutkan pada surat Al-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَدِلُوا إِلَّا فِي الْقُرْآنِ أَوْ عَلَى الْإِسْلَامِ فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4).<sup>31</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

### 1. Akhlak Terhadap Allah

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.

<sup>30</sup> Muhammad Nasruddin Al Albani, Shahih Sunan At-Tarmidzi jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 575-576.

<sup>31</sup> Al-Qur'an dan Terjemahanya (Semarang: PT. Tanjung Mas, 1992), hal. 960.

- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah swt.<sup>32</sup>

## 2. Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan, yaitu:

- a) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.

---

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 152-154.

- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka (*khusnudhon*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati (*tawadhu*"), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa.*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercayai (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira (*.iffah dan ta.affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.
- k) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.<sup>33</sup>

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 155-157.



### 3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>34</sup> Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan juga proses yang sedang terjadi. Yang demikian itu, dapat mengantarkan manusia agar bertanggung jawab sehingga manusia tidak melakukan pengrusakan terhadap lingkungan. Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan.

### 4. Pentingnya Nilai Agama Islam

Islam adalah agama yang membawa kerahmatan bagi manusia dan alam semesta. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai pada persoalan masyarakat, bangsa dan negara dimana ajaran yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini oleh umat muslim

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 157-158.

sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>35</sup>

Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagamaan itu berkembang secara lurus dan sistematis. Dengan cara itu maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh. Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama Islam itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, dan seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap serta segala tindakan yang diambilnya.<sup>36</sup>

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terkait oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran tersebut, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 121.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 10-11.

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah swt. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam dalam mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>37</sup>

Adapun tujuan pembelajaran nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan peserta didik merupakan cerminan dari pentingnya nilai-nilai agama Islam yang membawa pada pelestarian nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa, yaitu:

- a. Membantu perkembangan anak menuju pribadi muslim.
- b. Memberikan pembelajaran tentang iman sebagai kepercayaan dasar seorang muslim.
- c. Memperdalam kesadaran bahwa Allah swt adalah pencipta alam semesta dan pencipta segalanya.
- d. Mengajarkan bahwa Allah swt adalah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya.
- e. Menunjukkan bahwa Allah swt penuh kasih sayang dan kemurahan hati serta memelihara semua orang dan segala hal.

---

<sup>37</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal.199.

- f. Membantu perkembangan pengetahuan anak bahwa al-qur'an adalah kitab Allah, dan diturunkan kepada nabi Muhammad saw.
- g. Membantu anak memahami bahwa orang-orang yang mempercayai ajaran al-qur'an adalah orang muslim.
- h. Membantu anak mengetahui dan memahami bahwa orang muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima kali dalam sehari.
- i. Mengajarkan anak berpuasa melalui orang tua, guru dan saudaranya di bulan ramadhan dan menyadari bahwa orang muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan.
- j. Anak berpartisipasi dalam mempersiapkan perayaan idul fitri. Mereka ikut bergembira dan bersyukur kepada Allah swt setelah sebulan berpuasa.

Dalam proses pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada hakikatnya nilai-nilai agama Islam tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang. Nilai-nilai agama Islam merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa. Pentingnya nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa menjadi suatu pembelajaran yang diutamakan oleh lembaga pendidikan, baik pembelajaran itu melalui dari bidang intrakurikuler maupun dari kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler. Dengan proses pelaksanaan pelestarian,

maka nilai-nilai agama Islam akan dapat dilaksanakan dengan mudah dalam memasukkan nilai-nilai agama Islam terhadap diri siswa sehingga membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kajian Tingkah Laku Siswa**

### ***1. Pengertian Tingkah Laku Siswa***

Untuk memahami tingkah laku diperlukan bantuan bermacam-macam dari ilmu pengetahuan. Diantara dari satu pihak, yaitu ilmu fisiologi yang mempelajari tingkah laku dengan menitikberatkan pada sifat-sifat yang khas dari organ-organ dan sel-sel yang ada dalam tubuh. Di pihak lain, dari ilmu sosiologi mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku atau perbuatan dengan menitikberatkan pada masyarakat atau kelompok sosial sebagai satu kesatuan dan melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat.<sup>38</sup>

Tingkah laku memiliki pengertian yang luas, menurut Mahfudh Shalahuddin, tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.<sup>39</sup> Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku adalah perbuatan yang tidak terjadi

---

<sup>38</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hal.

<sup>39</sup> Ibid.

secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Al-Ghazali tentang pengertian tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif-objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam atau yang muncul dari diri sendiri, tetapi dia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

---

<sup>40</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 24.

- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian di atas yang menjelaskan tentang tingkah laku, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku siswa adalah suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri siswa karena adanya respon dari luar maupun lingkungan sekitar, sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif atau sebaliknya yaitu tingkah laku yang negatif.

### **C. *Macam-Macam Tingkah Laku Siswa***

Dunia ini dipenuhi bermacam-macam kejadian dan tingkah laku, ada tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dan didasarkan atas keimanan kepada Allah, dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan Ilahi yang harus dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanan hamba terhadap Tuhannya. Hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan vertikal dan horizontal yang akan memberikan kebahagiaan apabila dapat dijalankan dengan sebaik-sebaiknya.

Pada dasarnya tingkah laku manusia yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam itu terjadi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa

---

<sup>41</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992) hal. 274-275.



manusia sebagai akibat pengaruh rasa kesatuan sebagai umat muslim dan warga masyarakat.

Menurut M. Amin Rais, kriteria siswa yang memiliki tingkah laku baik sebagai makhluk yang beratribut manusia–tauhid sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen utuh terhadap Tuhannya, yaitu berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah, dalam konteks masyarakat penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan.
- c. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Apabila dalam penilaiannya terdapat unsur-unsur syirik, maka dia bersedia untuk merubah hal tersebut agar sesuai dengan pesan Ilahi.

Manusia-tauhid adalah progresif karena ia tidak menolak setiap perubahan yang positif.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Alim, untuk mengukur dan melihat tingkah laku siswa yang karakteristik sikap religius, diantaranya yaitu:

1. Memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan.

---

<sup>42</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Cetakan ke-VII, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 19-20.

5. Akrab dengan kitab suci.
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>43</sup>

Sedangkan tingkah laku yang buruk adalah perbuatan yang tidak mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan tidak menjauhi segala larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Siswa dalam hal ini diarahkan untuk memiliki tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tingkah laku siswa itu dapat dinilai sebagai tingkah laku yang baik atau buruk, apabila tindakan siswa dinilai oleh orang lain atas baik-buruknya dan tindakan itu seakan-akan keluar dari diri manusia.

Menurut Al-Ghazali dalam Hasan Langgulung, para ahli psikologi membedakan macam-macam tingkah laku itu ada dua, yaitu:

- a. Tingkah laku intelektual atau yang tinggi, yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu.
- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 12.

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hal. 274.

Dalam hubungannya dengan macam-macam tingkah laku dan kriteria tingkah laku yang baik, salah satu unsur yang penting yaitu siswa dapat menyeimbangkan antara tingkah laku yang dihasilkan untuk dirinya dan tingkah laku yang dihasilkan untuk orang lain yang akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.<sup>45</sup>

#### ***D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Siswa***

Tingkah laku baik atau buruk yang dilakukan siswa tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa berlangsung secara berangsur-angsur, bukan secara sekaligus melainkan membutuhkan proses. Apabila perkembangan yang dialami oleh para siswa itu berlangsung dengan baik, maka akan menghasilkan suatu tingkah laku yang baik pula.

Tetapi jika proses yang dilakukan dalam membentuk tingkah laku yang baik itu terhadap siswa tidak berjalan dengan baik, maka hasil yang diperoleh pun tidak baik. Tingkah laku itu disebut baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa berjalan dengan baik antara faktor internal dengan faktor eksternalnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa, antara lain:

1. Faktor Internal; merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa, di mana faktor internal ini banyak dipengaruhi oleh psikis siswa itu sendiri seperti pertumbuhan jasmani yang cepat.<sup>60</sup> Menurut pandangan Mahfudh Shalahuddin, faktor dari dalam ini juga memberikan peran penting dalam

---

<sup>45</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 171

pembentukan tingka laku siswa. Faktor diri sendiri adalah kehidupan kejiwaan siswa yang terdiri dari; perasaan, pikiran, pandangan, penilaian, sikap, keyakinan dan anggapan yang semuanya akan memberikan pengaruh dalam membuat keputusan tentang tingkah laku sehari-hari.<sup>46</sup> Selain itu, faktor yang datang dari dalam diri sendiri itu juga dapat berupa keimanan, yang merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan tingkah laku yang bersifat religius.<sup>47</sup>

2. Faktor Eksternal; faktor yang datangnya dari luar diri seseorang.<sup>48</sup> Faktor ekstern ini dapat berupa faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa siswa maupun individu-individu adalah sebagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu disebabkan lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi dan mengelilingi siswa sepanjang hidupnya. Maka dapat disebut bahwa lingkungan fisik, sosial maupun psikologis merupakan sumber pengaruh terhadap tingkah laku siswa.<sup>49</sup>

Untuk memperjelas tentang lingkungan tersebut, akan diuraikan lebih lanjut lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa, diantaranya adalah;

---

<sup>46</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Op. Cit.*, hal. 63.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal. 171.

<sup>48</sup> *Ibid.*.

<sup>49</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Op. Cit.*, hal. 61.

1. *Faktor lingkungan keluarga*; merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tingkah laku siswa. Apabila faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, akibatnya siswa mengalami keterbelakangan dalam hal kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstruktif (pembinaan). Sehingga para siswa menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya, terpuji akhlakunya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa dan masyarakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai oleh Allah swt.<sup>50</sup>
2. *Faktor lingkungan sosial*; memberikan pengaruh yang cukup besar dalam tingkah laku siswa selain keluarga, karena sebagian waktu siswa ada di sekolah. Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang memberikan pengaruh terhadap diri siswa. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Pengaruh secara langsung misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman sekolah, masyarakat luas, kawan se-profesi dan lain sebagainya. Sedangkan yang tidak langsung, misalnya dengan melalui radio, televisi, membaca majalah-majalah, dan berbagai cara lainnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 59.

<sup>51</sup> Mahfudh Shalahuddin, Op. Cit., hal. 63.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang dialami siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang diperoleh dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor yang diperoleh dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sosial. Maka, hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain sangat berhubungan erat dalam memberikan pengaruh terhadap tindakan atau tingkah laku siswa yang dalam masa pertumbuhan atau pembentukan kepribadian.

#### **E. Kajian Tentang Proses belajar mengajar/ekstrakuler Kerohanian Islam**

##### ***1. Pengertian proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam***

Proses belajar mengajar/ekstrakuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Proses belajar mengajar/ekstrakuler pada dasarnya berasal dari rangkaian dua kata yaitu: kata ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.<sup>52</sup>

Maka kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum. Sedangkan pengertian proses belajar mengajar/ekstrakuler menurut istilah, seperti yang dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi adalah:

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 223.

“Bahwa kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya”.<sup>53</sup>

Dalam kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler terdapat berbagai macam-macam kegiatan. Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan (kerohanian Islam) yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa sehingga memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>54</sup> Dengan kata lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama Islam dan menjauhi larangannya.

---

<sup>53</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

<sup>54</sup> Depag RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler...*, *Op. Cit.*, hal. 9.



Dalam hal ini kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah/ shalat jum'at di sekolah/ upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/ rohis, bakti sosial, kesenian bernafaskan sosial dan berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.<sup>55</sup>Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan siswa, membantu siswa yang kurang memahami agama Islam, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada siswa agar lebih kreatif.

Jadi, dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku siswa serta memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa tentang pengetahuan agama Islam dan merekatkan nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa sehingga dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## ***2. Fungsi proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam di Sekolah***

Fungsi dari kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam di sekolah tentu sangat berfariatif. Hal ini tidak lepas dari apa yang menjadi visi dan misi lembaga kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler, namun sebagian besar fungsi dari kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler adalah sebagai langkah

---

<sup>55</sup> Abdul Rahman Shaleh, Op. Cit., hal. 170.

pengembangan institusi sekolah dan wadah pengembangan kecerdasan, kreatifitas siswa.

Adapun fungsi proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam yang ada di sekolah biasanya ditentukan oleh tujuan dan fungsi dari lembaga pendidikan tersebut. Jadi, fungsi dan tujuan dari kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dalam proses pelestarian nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa di tingkat sekolah menengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>56</sup>

Jika dilihat dari fungsi kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler di atas, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler ini sebagai jembatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.<sup>57</sup>

Perumusan dalam UUSPN tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan

<sup>56</sup> Depag RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler...*, Op. Cit., hal. 10

<sup>57</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara 2006), hal. 76.

Nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri yang sesuai dengan tujuan Nasional, bahkan harus menopang/menunjang tercapainya tujuan tersebut, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam di sekolah atau kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler di sekolah yang mempunyai tujuan parallel dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>58</sup>

### **3. *Kegiatan Proses belajar mengajar/ekstrakuler Kerohanian Islam***

Pada pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya memperhatikan waktu shalat dan mengembangkan suasana pergaulan Islam. Adapun proses pelestarian nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan tatap muka; dilaksanakan dengan berbasis pada siswa yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Kegiatan pendidikan akhlak; upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter.
- c. Tadarus al-qur'an; sebagai upaya agar semua siswa mampu membaca al-qur'an secara baik dan benar (tartil dan fasih).
- d. Peningkatan ibadah dan ketrampilan agama; menjadikan siswa sebagai muslim yang berilmu dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>58</sup> Zuhairini, dkk, *Op. Cit.*, hal. 32.

- e. Manasik haji; dilakukan ada dua bentuk; pertama, manasik haji dilakukan dalam masing-masing kelas atau jenjang sekolah sesuai dengan jadwal. Kedua, manasik haji yang diikuti oleh semua siswa. Pelaksanaan manasik haji ini dilakukan hanya setahun sekali yang dipilih waktunya.
- f. Khatamul qur'an; tujuan kegiatan ini agar siswa selama tiga tahun tadarus al-qur'an minimal satu kali secara resmi dikhatamkan.
- g. Ibadah mahdhah; dilaksanakan oleh OSIS yang dikoordinasi oleh guru-guru agama.
- h. Peringatan hari besar Islam; tujuannya untuk mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para Nabi dan Rasul.
- i. Tadabur alam; kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Tuhan yang menakjubkan.
- j. Pesantren kilat; dilaksanakan dalam memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan.<sup>59</sup>

Agar kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Abdul Rahman Shaleh, Op. Cit., hal. 175-180.

1. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam.
2. Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam hendaknya diadakan di luar jam belajar efektif, yaitu pada waktu istirahat, pulang sekolah maupun liburan. Rancangan kegiatan ini dimasukkan dalam RAPBS.
3. Jenis program kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam yang akan dilaksanakan sekolah hendaknya diprioritaskan pada;
  - a) Kegiatan yang banyak diminati siswa
  - b) Ketersediaan Pembina/ instruktur yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan wawasan untuk kegiatan tersebut
  - c) Ketersediaan sarana prasarana serta dana yang mendukung
  - d) Kegiatan yang mendukung upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan.
4. Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam tersebut mendapat dukungan dari orang tua murid.<sup>60</sup> Adapun kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler khusus untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:
5. Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat jum'at. 2) Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan antara lain; acara berbuka puasa bersama, shalat tarawih, ceramah dan diskusi dengan topik-topik yang relevan dan menarik. 3) Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri. 4) Pelaksanaan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*.

- kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban pada bulan Dzulhijjah. 5) Pementasan fragmen dan pagelaran puisi serta music bernafaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
6. Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain; MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernafaskan Islam, dan peragaan busana muslim/muslimah. 7) Pelaksanaan bazaar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana muslim/muslimah, buku-buku dan sebagainya. 8) Pelaksanaan kegiatan yang menyantuni anak yatim/fakir miskin, khitanan massal, dan kegiatan bulan dana amal. 9) Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.
7. Pembinaan perpustakaan masjid/mushola dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernafaskan Islam.<sup>61</sup>

#### **D. Kajian Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam**

##### ***1. Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Prose Belajar Mengajar/Proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam***

Pelestarian adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.

Dalam pelestarian yang dikaitkan dengan tingkah laku siswa terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya pelestarian, yaitu:

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 174-175.



- a. **Tahap Transformasi Nilai:** Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. **Tahap Transaksi Nilai:** Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. **Tahap Transpelestarian:** Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat

dikatakan dalam transpelestarian ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>62</sup>

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses pelestarian harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Pelestarian merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Pelestarian yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Pelestarian nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>63</sup>

Status pendidikan nilai sebagai proses belajar mengajar/ekstrakurikuler di sekolah sengaja dipisahkan secara khusus, mengingat wilayah pengelolaan pendidikan di sekolah pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu intrakurikuler dan proses belajar mengajar/ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakurikuler adalah kegiatan

---

<sup>62</sup> Muhaimin dkk, *Op. Cit.*, hal. 153.

<sup>63</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hal. 10.

yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.

Ada pula yang berpendapat bahwa selain dua wilayah tadi ada wilayah pengelolaan yang ketiga yang disebut wilayah budaya sekolah (school culture) yang dibentuk oleh keterpaduan antara keduanya plus pembiasaan sikap dan perilaku secara optimal.<sup>64</sup>

Pendidikan nilai sebagai kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler dapat dipahami karena dalam kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas sesame, lingkungan, dan Allah. Kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler biasanya dikembangkan melalui kegiatan perkemahan, kelompok pecinta lingkungan, tadzabur alam, kunjungan wisata, studi banding, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, atau kunjungan ke rumah jompo.

Dalam kegiatan-kegiatan itu, proses pembelajaran nilai secara terpadu sering terjadi karena nilai dikembangkan melalui paket kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman, guru, masyarakat, benda, alat, fasilitas, hewan, tumbuhan, sistem organisasi dan lain-lain yang membawa mereka pada kesadaran nilai, moral, etika, estetika, bahkan pada kesadaran nilai-nilai ilahiyah.<sup>65</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai agama terdapat empat unsur penting di dalamnya yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi pelajaran, kegiatan-

---

<sup>64</sup> Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 162.

<sup>65</sup> Ibid..

kegiatan proses belajar mengajar/ekstrakuler kerohanian Islam dan metode pelaksanaannya. Semua unsur tersebut saling terkait satu sama yang lain dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam secara optimal. Selain itu, faktor terpenting yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah metode yang sesuai dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Metode mempunyai kedudukan penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana dalam melakukan pengpelestarian nilai-nilai agama Islam serta bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam ajaran nilai-nilai Islam, sehingga dapat dipahami dan mudah untuk dimengerti atau diserap oleh siswa menjadi suatu pengertian fungsional terhadap tingkah laku.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa metode, yaitu:

### **1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan (*uswatun hasanah*)**

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

Penelitian-penelitian sosiologis telah membuktikan bahwa sikap beragama didatangkan oleh identifikasi dengan sebuah suri tauladan. Kebanyakan orang meneruskan dalam hidupnya sendiri gaya religius yang telah mereka terima dari orang tua mereka sendiri. Praktek beragama dilestarikan dalam bentuk-bentuk yang pada dasarnya sama turun-temurun.

Al-qur'an telah menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Al-qur'an menyuruh manusia untuk meneladani kehidupan Rasulullah saw dan menjadikan teladan yang utama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi.



*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>66</sup>*

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan jitu dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya.

<sup>66</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hal. 670.

Oleh karena itu, Para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

81 Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.*, hal. 670.

## 2. Metode Pendidikan dengan Adat Pembiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum: 30 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَا النَّفْسَ الْبَاطِنَةَ لَكُمْ فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ۚ وَمِنْهَا نَخْلُقُ مَا نَشَاءُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُعْلَمُونَ ۝﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Ruum: 30).<sup>67</sup>

Oleh karena itu, perlu peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. Hal tersebut akan terlaksana dengan benar jika didukung oleh dua faktor yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.

<sup>67</sup> Ibid., hal. 645.

Pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok pendidikan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

### **3. Metode Pendidikan dengan Nasihat**

Nasihat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua,



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### *A. Populasi dan Sampel*

###### *1. Populasi*

Untuk mengetahui keseluruhan populasi yang diteliti di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>1</sup> Dalam pengertian lain disebutkan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.<sup>2</sup> Sehubungan dengan pengertian di atas, dikemukakan pula bahwa populasi adalah:

Keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat sama.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>2</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Jakarta);

Tabel 1. Populasi Siswa di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2013/2014

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	13	5	18
2.	II	12	11	23
3.	III	17	3	20
4.	IV	7	4	11
5.	V	9	11	21
6.	VI	7	9	16
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>43</b>	<b>108</b>

Sumber Data: Kantor di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2014.

Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid yang terdiri dari 108 siswa di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, tahun ajaran 2013/2014, yang tersebar ke 6 (Enam) kelas.

Tabel 2. Populasi guru di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2013/2014.

No.	Nama	Jabatan	Ped. Terakhir
1.	St. Daya, S.Pd.I	Kepalah Sekolah	S1
2.	Hartati, S.Pd.I	Guru Kelas VI	S1
3.	Rahmiah, S.Pd.I	Guru Kelas V	S1

4.	Muis, S.Pd.I	Guru kelas II	S1
5.	Samsuryah, S.Pd.I	Guru Kelas III	S1
6.	Sinar Manja, S.Pd.I	Guru kelas II	S1
7.	Rostina, S.Pd.I	Guru Kelas I	S1
8.	Muhammad Nasir, A.Ma	Guru Bidang Studi	Diploma
9.	Sugiati, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
10.	Ilham, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
11.	Marawati, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
12.	Jamaluddin S.Ag	Guru Bidang Studi	S1
13.	Hasbullah S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
14.	Farida, A.Ma	Guru Bidang Studi	Diploma
15.	Samsumarling, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
16.	Jumriani, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
17.	Harlina. J, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
18.	Bakri	Penjaga Sekolah	SMA
19.	Hj. Sombah La Melo	Ketua Komite Sekolah	SMA

Sumber Data: Kantor di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2014.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil seluruh populasi yang diteliti.<sup>4</sup>

Menurut Anas Sudjono "sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi".<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sampel adalah sebagian dari sejumlah populasi yang diteliti yang dianggap representatif. Sampel digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengambilan data dari objek yang akan diteliti.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan biaya.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap objek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar Kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar maka hasilnya akan lebih baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 104.

<sup>5</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 28.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit*, h. 5.

Dengan melihat data populasi dari jumlah kepala sekolah, guru, dan siswa yang akan diteliti, maka dengan teknik sampel acak proporsional berstrata (*proportional stratified random sampling*). Teknik sampel acak proporsional adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampel ini apabila anggota populasinya heterogen/tidak sejenis, kemudian untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata/wilayah.

Oleh karena itu, penulis akan mengambil 10% dari kepala sekolah, guru, dan siswa secara acak untuk dijadikan sampel dengan rincian sebagai berikut:

Kelas I : 18 siswa

Kelas II : 23 siswa

Kelas III : 20 siswa

Kelas IV : 11 siswa

Kelas V : 21 siswa

Kelas VI : 16 siswa

---

**108 siswa**

Kepala Sekolah : 1 orang

Guru kelas : 16 orang

---

**17 orang**

Jadi dengan menggunakan analisis di atas, maka penulis mengambil sampel berjumlah 108 orang dengan rincian; 1 orang kepala sekolah, 16 orang guru kelas dan siswa kelas I sampai dengan Kelas VI sebanyak 108 orang di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto

Dalam penentuan sampel ada beberapa cara yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *quota sampling*, teknik ini lakukan dengan cara menentukan jumlah murid setiap kelas yang dijadikan sampel, yaitu sebanyak 2 orang setiap kelas.

Salah satu pertimbangan peneliti memilih teknik ini karena teknik ini paling mudah dan sangat sederhana. Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi tersebut yaitu setiap kelas sehingga jumlah sampelnya sebanyak 108 orang.

#### **B. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>7</sup>

Variasi jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), h. 136.

## 1. Pedoman *Interview*

Interview (wawancara) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh informasi dari responden. Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas:

- a. *Interview bebas* (tidak terstruktur), dimana penulis bebas menanyakan apa saja, tetapi juga harus menyesuaikan dengan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. *Interview terpimpin* (terstruktur), yaitu interview yang dilakukan oleh penulis dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. *Interview bebas terpimpin*, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.<sup>8</sup>

Pedoman wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang pelaksanaannya siresponden tidak mengetahui bahwa dirinya telah diwawancarai.

Adapun wawancara yang terstruktur terdiri dari sejumlah pertanyaan dimana penulis tinggal memberi tanda pada pilihan yang telah disiapkan. Akan tetapi pada umumnya pengumpulan data dengan jalan wawancara ini, penulis lebih banyak mengadakan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan seperti guru-guru atau murid.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 132.



## 2. *Pedoman Observasi*

Observasi (pengamatan) pada dasarnya adalah pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan menggunakan seluruh panca indera. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung dan mencatat secara sistematis tentang fenomena alam atau gejala yang ada di lapangan, serta ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. *Observasi non-sistematis*, yang dilakukan oleh penulis dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. *Observasi sistematis*, yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>9</sup>

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Jadi, observasi yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data skripsi ini adalah observasi non-sistematis dimana penulis mengamati secara langsung tanpa menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

## 3. *Catatan Dokumentasi*

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 135.

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini, penulis mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto. yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini.

### ***C. Prosedur Pengumpulan Data***

Adapun cara-cara yang dipakai oleh penulis dalam rangka pengumpulan data skripsi ini adalah dengan mengadakan penelitian lapangan.

Penelitian lapangan, yaitu penulis memperoleh data dari penelitian secara langsung pada lapangan dimana objek penelitian kita berada. Di dalam pengumpulan data sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Observasi* yaitu pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan menggunakan seluruh panca indera.
2. *Interview* atau wawancara yaitu suatu proses interaksi dan komunikasi dengan sesuatu yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat.
3. *Dokumentasi* berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 135.

nilai ragam dan mencermati benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.

***D. Teknik Analisis Data***

Sesuai data yang dikumpulkan secara lengkap melalui penelitian lapangan atau literatur.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Singkat MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.

Sekolah MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, didirikan sejak tanggal 1 April 1966. Dengan umur yang sudah sangat tua maka telah silih berganti kepemimpinan yaitu kepalah sekolah periode pertama yaitu Bapak Mukhtar, L. B.A 1996 – 1990, periode berikutnya dipimpin oleh Bapak Abdullah Sagu, A.Ma periode 1990 – 1992 selanjutnya stapet kepemimpinan berikutnya digantikan oleh Bapak Gassing Nyomba periode 1992 – 2000 setelah itu kepemimpinan berikutnya dipimpin oleh Bapak Abdul rahim B., A.Ma periode 2000 – 2010 dengan perjalanan waktu terus menerus maka pimpinan berikutnya adalah Ibu St. Daya S.Pd.I. periode 2010 sampai sekarang.

1. Keadaan Guru dan Pegawai MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,

Tabel 1. Keadaan Guru dan Keadaan Pegawai MI Taipa Tinggia Kec.  
Bangkala Kab. Jeneponto.

No.	Nama	Jabatan	Ped. Terakhir
1.	St. Daya, S.Pd.I	Kepalah Sekolah	S1
2.	Hartati, S.Pd.I	Guru Kelas VI	S1
3.	Rahmiah, S.Pd.I	Guru Kelas V	S1
4.	Muis, S.Pd.I	Guru kelas II	S1

5.	Samsuryah, S.Pd.I	Guru Kelas III	S1
6.	Sinar Manja, S.Pd.I	Guru kelas II	S1
7.	Rostina, S.Pd.I	Guru Kelas I	S1
8.	Muhammad Nasir, A.Ma	Guru Bidang Studi	Diploma
9.	Sugiati, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
10.	Ilham, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
11.	Marawati, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
12.	Jamaluddin S.Ag	Guru Bidang Studi	S1
13.	Hasbullah S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
14.	Farida, A.Ma	Guru Bidang Studi	Diploma
15.	Samsumarling, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
16.	Jumriani, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
17.	Harlina. J, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S1
18.	Bakri	Penjaga Sekolah	SMA
19.	Hj. Sombah La Melo	Ketua Komite Sekolah	SMA

Sumber Data: Kantor di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2014.

Data pada table 1 di atas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir guru di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, cukup tinggi yaitu 14 orang guru yang memiliki pendidikan terakhir S1, 2 orang guru yang memiliki

pendidikan terakhir Diploma dan 1 orang penjaga sekolah yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Serta Ketua Komite berpendidikan terakhir SMA.

2. Keadaan Siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,

Tabel 2. Keadaan Siswa Tahun 2013/2014.

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	13	5	18
2.	II	12	11	23
3.	III	17	3	20
4.	IV	7	4	11
5.	V	9	11	21
6.	VI	7	9	16
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>43</b>	<b>108</b>

Sumber Data: Kantor di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2014.

Tabel 2 di atas menggambarkan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak yaitu (65 orang) dibanding dengan jumlah siswa perempuan hanya (43 orang) dan jumlah keseluruhan siswa dan siswi sebanyak 108 orang.

Keadaan Sarana Dan Prasarana MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Sarana dan prasarana merupakan salah satu factor yang menunjang dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Sekalipun potensi dan bakat

yang dimiliki oleh guru dan siswa tinggi, tetapi tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sebagai alat bantu, maka hasil yang hendak dicapai tidak dapat mencapai tingkat maksimal dan memuaskan. Adapun sarana dan prasarana sekolah yang terdapat di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan sarana dan Prasarana di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,

No.	Sarana dan Prasaran	Jumlah
01	Saran Fisik terdiri dari	
	1) Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
	2) Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Buah
	3) Ruang Belajar/ Kelas	6 Buah
	4) Ruang Perpustakaan	1 Buah
	5) Ruang Pegawai Sekolah	1 Buah
	6) Ruang WC	1 Buah
	7) Ruang Kantor	1 Buah
	8) Ruang UKS	1 Buah
	9) Ruang Rapat	1 Buah
	10) Ruang Guru	1 Buah
	11) Ruang Sholat	1 Buah





## **B. Bagaimana Peranan Pendidikan Islam dalam Pelestarian Nilai-Nilai Agama dalam Siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto**

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa eksistensi guru sebagai pendidik merupakan sumber daya manusia (SDM) yang cukup hal tersebut ditanamkan dalam diri siswa sehingga motivasi siswa yang mendorongnya untuk melakukan proses belajar mengajar yang baik, atau keadaan siswa yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan belajar mengajar.

Dalam kaitannya proses belajar mengajar maka eksistensi guru sebagai pendidik dalam kerangka meningkatkan motivasi siswa merupakan suatu proses untuk menggiatkan daya-daya yang ada dalam diri individu berwujud menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri seseorang yang mendorong tingkah lakunya untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yakni mencapai tujuan pembelajaran yakni mencapai hasil atau prestasi belajar yang memuaskan terkait dengan pelestarian nilai-nilai agama.

Guru merupakan pendidik utama dan pertama bagi siswa di sekolah, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan di sekolah. Oleh karena bentuk pertama dari pendidik yang diterima dari setiap anak adalah pendidikan yang diterima dari orang tua di rumah dan pendidikan yang kedua dan utama adalah pendidikan yang diterima siswa di sekolah. Walaupun demikian pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berppangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Guru memegang peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan siswa atau anak-anaknya. St. Daya, S.Pd.I selaku kepala sekolah periode sekarang ketika dikonfirmasi penulis kediamannya mengemukakan bahwa “eksistensi guru sangat berpengaruh dalam peranan anak-anaknya terutama dalam penanaman nilai-nilai agama karena itu bersentuhan langsung dengan moral peserta didik dengan demikian agar mereka mau belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan, kami hanya sebatas member nasehat untuk belajar dan itupun sesekali apabila kami tidak sibuk<sup>1</sup>.

Guru sebagai mediator dan fasilitator yaitu guru harus menjadikan dirinya kran atas siswanya. Artinya bahwa seseorang guru harus menjadi perantara antara sumber belajar dengan siswa. Sedangkan eksistensi guru sebagai fasilitator adalah bahwa guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks dan sebagainya. Hj. Sombala Mole selaku ketua komite sekolah setelah dikonfirmasi di rumahnya mengatakan bahwa “Guru adalah fasilitator anak-anak mereka agar mereka dapat mengembangkan kemampuan belajar mereka sehingga dapat mencapai prestasi belajar”<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> St. Daya, wawancara di rumah Kediamannya. Taipa Tinggia tanggal 25 Februari 2014,

<sup>2</sup> Hj. Sombala Mole ketua komite sekolah. Wawancara di rumah Kediamannya. Taipa Tinggia tanggal 25 Februari 2014.

Padahal mungkin siswa atau anak itu sebenarnya pintar, tetapi karena cara mengajar guru dan menggali kemampuan belajar siswa kurang menarik bagi siswa akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggal-ketinggalan dalam belajarnya akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada siswa atau anak pada keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau orang tua memang tidak mencintai siswa atau anaknya.

Fenomena yang diungkapkan di atas, menggambarkan bahwa peranan pendidikan islam terhadap pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, sangat berpengaruh dalam mengamalkan nilai agama islam. Hal ini diakui oleh Bapak Lukman ketika dikonfirmasi peneliti di kediamannya bahwa peranan pendidikan islam terhadap pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, diakuinya tidak terlepas dari upaya guru sebagai pendidik<sup>3</sup>. Dimana beliau selaku orang tua siswa yang bertanggung jawab kepada perkembangan dan pertumbuhan anaknya, hanya sebatas memberikan dorongan, tetapi kemampuan untuk mencapai prestasi belajar di sekolah tidaklah memadai karena pendidikan mereka yang tidak memadai untuk membantu anaknya membantu dan mengarahkan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di sekolah dan kesulitan dalam belajar mereka.

---

<sup>3</sup> Lukman. Orang Tua Siswa. Wawancara di rumah Kediamannya. Taipa Tinggia tanggal 25 Februari 2014

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pelestarian Nilai-Nilai Agama Islam pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto**

1. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan peranan pendidikan islam terhadap pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.

Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

#### **a. Faktor Pendukung**

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler di MI yaitu:

##### **1) Kurikulum**

Pembinaan akhlak peserta didik oleh pembina ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di MI ditunjang dengan kurikulum yang diajarkan pada mata pelajaran PAI. Adapun materi tentang akhlak yang diajarkan pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

#### **Kelas X Semester I dan II**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Akhlak	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku

4. Membiasakan perilaku terpuji	<p>husnuzzan</p> <p>4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzzan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia</p> <p>4.3 Membiasakan perilaku husnuzzan dalam kehidupan sehari-hari</p>
9. Membiasakan perilaku terpuji	<p>9.1 Menjelaskan pengertian adab berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian</p> <p>9.2 mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian</p> <p>9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari</p>
10. Menghindari perilaku tercela	<p>10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>10.2 Menyebutkan contoh perilaku</p>

	<p>hasad, riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>10.3 Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari</p>
--	---

**Kelas XI Semester I dan II**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p>Akhlak</p> <p>4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja</p> <p>4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja</p> <p>4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan raja dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>9. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain</p> <p>9.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain</p> <p>9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain</p>



	dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

**Kelas XII Semester I dan II**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian adil, ridha, dan amal saleh ` 4.2 Menampilkan contoh perilaku adil, ridha, dan amal saleh ` 4.3 Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.2 Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan 9.3 Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dlm kehidupan

	sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian israf, tabzir, ghibah, dan fitnah
	10.2 Menjelaskan contoh perilaku israf, tabzir, ghibah, dan fitnah
	10.3 Menghindari perilaku israf, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa materi tentang akhlak dalam kurikulum tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak bagi peserta didik.

## 2) Tenaga Pembina dan warga sekolah

Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan kegiatan kerohanian, baik itu Islam, Kristen atau lainnya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap pemeluk agama. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya, senantiasa menunjang program pembinaan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PAI. Antara lain, tugas pembinaan terhadap peserta didik secara yuridis dituangkan dalam sebuah Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan pada hasil wawancara, sebagaimana diutarakan oleh Hadrun J. Ma'ruf bahwa meskipun secara kuantitas, pembina ekstrakurikuler Pendidikan

Agama Islam di MI ada tujuh orang dan kurang optimal pemberdayaannya, namun dengan adanya kelompok-kelompok mentor dari berbagai lembaga yang peduli dan mau berkorban (sukarela) dalam membina peserta didik di MI menjadi tambahan dukungan bagi pembina ekstrakurikuler.<sup>4</sup>

### 3) Peran Serta Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di MI merupakan keuntungan tersendiri. Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI ditunjang pula dengan pendanaan yang memadai meskipun pembina telah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orang tua dalam hal pendanaan.

Dalam kegiatan mingguan seperti Tazkir, tanpa dukungan orang tua yang memberikan uang transportasi dan infak Tazkir kepada anaknya, mustahil kegiatan Tazkir berlangsung dengan baik. Demikian juga kegiatan ekstrakurikuler PAI yang lain. Meskipun demikian, sebagaimana diterangkan Sumirah Masloman bahwa untuk kegiatan seperti Pesantren Kilat, Wisata Dakwah atau Bakti Sosial, jika memang ada orang tua yang tidak mampu maka tentu saja ada dispensasi bagi peserta didik yang bersangkutan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 23 Juli 2010.

<sup>5</sup>Sumirah Masloman, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 26 Juli 2010.

## b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI yang penulis identifikasi sebagai berikut:

### 1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di MI, sebagaimana diungkap Hadrun J. Ma'ruf yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara koordinator pembina ekstrakurikuler PAI dengan rekan pembina lainnya sehingga menimbulkan kesan individualistik. Sikap pesimistis koordinator menjadikan penerapan manajemen pemberdayaan pembina kurang optimal. Imbasnya, pembina lain kehilangan ide-ide cemerlang untuk mengembangkan ROHIS dan kegiatan ekstrakurikuler PAI lainnya.<sup>6</sup> Di sisi lain, menurut Daryanti, masih ada pembina yang kehilangan *sense of belonging* terhadap ROHIS sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan ekstrakurikuler PAI. Seakan-akan tanggungjawab pembinaan hanya di pundak guru PAI saja.<sup>7</sup>

### 2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI yaitu:

#### a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan akhlak

---

<sup>6</sup>Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 23 Juli 2010.

<sup>7</sup>Daryanti, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 27 Juli 2010.

peserta didik. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (akhlak mulia) peserta didik dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Peserta didik yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja dia berada akan tercermin pula akhlak mulia.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah dan di masyarakat. Hadrun J. Ma'ruf mengungkapkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan akhlak anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru agama di sekolah. Padahal selain di sekolah, pengamalan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>8</sup>

#### b) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat di Manado yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan aurat bagi wanita. Peserta didik

---

<sup>8</sup>Hadrun J. Ma'ruf, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 23 Juli 2010.

mengetahui tentang adab berpakaian yang baik dan sopan. Namun, hal itu bertentangan dengan kondisi lingkungan yang umumnya tidak menutup aurat. Bahkan cenderung memamerkan auratnya. Contoh lain adalah minuman keras yang sudah jelas keharamannya. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap acara yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat terdapat unsur minuman keras. Sekali lagi, jelas bertentangan dengan apa yang diajarkan.<sup>9</sup>

Dari sisi ini, dibutuhkan kerja ekstra pembina untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik agar tetap konsisten dan memiliki kebanggaan terhadap Islam dan ajarannya.

c) Faktor arus globalisasi modern

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaannya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

---

<sup>9</sup>Hadidjah Pateda, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Manado tanggal 20 Agustus 2010.

Guru merupakan factor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal dalam karena bagi siswa guru sering dijadikan teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogianya memiliki kemampuan, prilaku, dan kopentensi atau kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk mmembantu proses pengembangan anak.

Penyampaian penyampai materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kesulitan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala proses belajar mengajar. persepsi siswa tentang guru sebagai pendidik di sekolah dalam mengatasi kesulitan siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, dalam kerangka peningkatan prestasi belajar siswa, dalam hal ini dibagi ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup baik (CB), kurang baik (KR), dan tidak baik (TB). Lebih jelasnya mengenai gambaran umm tentang presepsi siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, terhadap guru-guru mereka sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkatkan, sebagaimana tergambar pada table berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi tentang Guru sebagai Pendidik di Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,



<b>Persepsi Baik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Baik	1	1,37
Baik	29	48,33
Cukup Baik	30	50
Kurang Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Jumlah	60	100

Sumber: Hasil Instrumen

Berdasarkan table 6 di atas, tampak jelas bahwa yang tergolong dalam kategori persepsi siswa tentang guru dalam mengatasi upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jenepono, adalah baik. Hal ini terbukti terdapatnya 1 responden (1,37 dengan kategori jawaban sangat baik, 29 responden (48,33 persen) menjawab angket dengan kategori Baik. Cukup Baik sebanyak 30 responden (50 persen), dan tidak ada responden yang pernyataannya tergolong dalam kategori kurang baik dan tidak baik.

Sesui dengan persepsi siswa di atas mengenai tentang guru sebagai pendidik di sekolah dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar, dengan demikian, siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jenepono yang selama ini ternyata mereka memandang bahwa guru sebagai pendidik an di sekolah dalam mengatasi kesulitan siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jenepono,

berpandangan cukup baik dan berdampak positif dalam hal motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi.

### **1. Kemampuan guru menerangkan mata pelajaran dengan baik**

Guru adalah pendidik yang menggunakan mengajar sebagai pelaksana tugasnya, siswa belajar dengan efektif sebagaimana dampaknya, perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya. Salah satu tanggung jawab profesional yang besar bagi seorang guru ialah pengelola belajar (learning manager). Ia bertanggung jawab bukan hanya apa yang diajarkan, melainkan juga bagaimana merencanakan atau memprogramkan, bagaimana melaksanakan dan mengajarkan apa yang telah direncanakan atau diprogramkan dan menilai bagi hasil dari apa yang telah diajarkan. Untuk itu guru harus memikirkan strategi amanager dan belajar, yang di dalamnya tercakup metode dan teknik, sebagai garis-garis yang menggambarkan cara mengajar dan mengelola tugas-tugas manager.

Presepsi siswa tentang guru sebagai pendidik di sekolah dalam menerangkan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru pada siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, dalam kerangka peningkatan prestasi siswa belajar siswa, dalam hal ini dibagi ke dalam 5 (lima) kategori yaitu, sangat baik (SB), baik (B), cukup baik (CB) kurang baik (KB). Lebih jelas mengenai gambaran umum tentang presepsi siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, terhadap guru-guru mereka sehingga prestasi belajar siswa dapat dapat meningkatkan, sebagaimana tergambar pada table berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan presentase presepsi mahasiswa tentang kemampuan guru dalam menerangkan mata pelajaran pada siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,

<b>Presepsi mahasiswa</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Baik	10	16,67
Baik	15	25
Cukup Baik	35	58,33
Kurang Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Jumlah	60	100

Sumber: Hasil Instrumen Angket

Berdasarkan table 7. Di atas, tampak jelas bahwa yang tergolong dalam kategori presepsi siswa tentang kemampuan menerangkan mata pelajaran dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, adalah baik. Hal ini terbukti terdapatnya 10 responden (16,67 persen) menjawab angket dengan kategori baik. Cukup baik sebanyak 35 responden (58,33 persen), dan tidak responden yang pernyataannya tergolong dalam kategori kurang baik dan tidak baik.

Sesuai dengan presepsi mahasiswa di atas mengenai kemampuan guru menerangkan mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar, dengan demikian, siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,

yang selama ternyata mereka memandang bahwa guru sebagai pendidik di sekolah dalam menerangkan mata pelajaran yang diajarkan pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, berpandangan baik dan berdampak positif dalam hal menanamkan nilai-nilai agama di MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **2. Metode mengajar guru pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,**

Metode mengajar guru yang diterapkan di kelas dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas, metode mengajar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Presepsi siswa tentang metode mengajar guru yang digunakan oleh guru MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, dapat kita lihat pada table berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan presentase presepsi mahasiswa tentang kemampuan guru dalam menerangkan mata pelajaran pada siswa pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto,

<b>Presepsi mahasiswa</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Baik	2	3,33
Baik	18	30
Cukup Baik	40	66,67
Kurang Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Jumlah	60	100

Sumber: Hasil Instrumen Angket

Berdasarkan table 8 di atas, tampak jelas bahwa yang tergolong dalam kategori persepsi siswa tentang metode mengajar yang digunakan guru pada MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, adalah cukup baik.

Hal ini terbukti terdapatnya 2 (dua) responden (3,33 persen) menjawab angket dengan kategori jawaban dengan sangat baik, 18 responden (30 persen) menjawab angket dengan kategori Baik. Cukup baik sebanyak 40 orang responden (66,67 persen) dan tidak ada responden yang pernyataannya tergolong dalam kategori kurang baik dan tidak baik. Sesuai dengan persepsi siswa di atas mengenai metode mengajar guru dalam mengatasi kesulitan proses belajar mengajar, dengan demikian, siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, yang selama ini ternyata mereka memandang bahwa metode mengajar guru dalam menerangkan mata pelajaran yang diajarkannya pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, berpandangan bahwa cukup baik dan berdampak positif belajar siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, guna meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam penerapan nilai-nilai agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Pperanan pendidikan islam terhadap pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menjalankan pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama karena pendidikan islam mempunyai perana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan sehingga kita akan sadar bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan islam terhadap pelestarian nilai-nilai agama pada siswa MI Taipa Tinggia Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.
2. Faktor Internal; merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa, di mana faktor internal ini banyak dipengaruhi oleh psikis siswa itu sendiri seperti pertumbuhan jasmani.
3. Faktor Eksternal; faktor yang datangny dari luar diri seseorang.<sup>1</sup> Faktor ekstern ini dapat berupa faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa siswa maupun individu-individu adalah sebagian dari alam sekitarnya, tidak

---

<sup>1</sup> *Ibid.*.

dapat lepas dari lingkungannya itu disebabkan lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi dan mengelilingi siswa sepanjang hidupnya.

4. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat pada umumnya mengalih pendidikan khususnya kajian-kajian isllam.
5. Minimnya pengetahuan masyarakat atau orang tua siswa akan ilmu pengetahuan tentang agama

#### **B. Saran-Saran**

Maka dari itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya yang lebih baik. Dibalik kekurangsempurnaan dari tulisan ini, penulis juga berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama keilmuan dalam dunia pendidikan



## DAFTAR TABEL

TABEL I	Populasi Siswa di MI Lambu Peo Kel. Pantai Bahari Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2011/2012.....	17
TABEL II	Populasi guru di MI Lambu Peo Kel. Pantai Bahari Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2011/2012.....	20
TABEL III	Keadaan Pegawai di MI Lambu Peo Kel. Pantai Bahari Kec. Bangkala Kab. Jeneponto, Tahun 2011/2012.....	33
TABEL IV	Keadaan Siswa di MI Lambu Peo Kel. Pantai Bahari Kec. Bangkala Kab. Jeneponto Tahun 2011/2012.....	
TABEL V	Keadaan sarana dan Prasarana di MI Lambu Peo Kel. Pantai Bahari Kec. Bangkala Kab. Jeneponto Tahun 2011/2012.....	34 35
TABEL VI	Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi tentang Guru sebagai Pendidik di Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Siswa pada MI Lambu Peo Kel. Pantai Bahari Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.....	41

Pendidikan Islam bukanlah sekedar *transfer of knowledges* atau *transfer of values* tetapi merupakan aktivitas *character building*. (pembentukan karakter, kepribadian) Tujuannya agar potensi yang dimiliki anak didik (*potential capacity*) menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) dan tetap berada dalam posisi suci bersih (*fitrah*) dan lurus kepada Allah (*hanief*). Untuk mencapai itu, maka seorang guru harus mengajarkan Islam ilmu (yang berdasarkan dalil), bukan Islam persepsi (yang berdasarkan kira-kira), secara integrated, komprehensif dan. Integrated meliputi penajaman IQ, EQ dan SQ. Tujuannya adalah agar anak memiliki kualitas kognitif (pengetahuan), afektif (keimanan) dan psikomotor (amaliyah) yang lebih baik dengan target akhir adanya perubahan perilaku (*behavior change*) yang lebih baik (*taqwa, muttaqin*).

Rasionalisme dianggap sebagai tonggak dimulainya pemikiran falsafati yang sebenarnya karena benar-benar menggunakan kemampuan ratio untuk memikirkan sesuatu secara mendalam, tidak terpengaruh oleh doktrin agama dan mitos. Mazhab ini menaruh kepercayaan kepada akal sangat besar sekali. Mereka berkeyakinan bahwa dengan kemampuan akal, pasti manusia dapat menerangkan segala macam persoalan, dan memahami serta memecahkan segala permasalahan manusia.

Dengan kepercayaan kepada akal yang terlampau besar, mereka menentang setiap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti terjadi pada abad Pertengahan, serta menyangkal setiap tatasusila yang bersifat tradisi dan terhadap keyakinan atau apa saja yang tidak masuk akal. Aliran filsafat Rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Metode yang digunakan oleh Rasionalisme ini adalah metode deduktif.

Rene Descartes (1598-1650) sebagai tokoh rasionalisme, dengan berlandaskan kepada prinsip "*a priori*" meraguragukan segala macam pernyataan kecuali kepada satu pernyataan saja yaitu kegiatan meragu-ragukan itu sendiri. Itulah sebabnya ia menyatakan: "saya berfikir jadi saya ada (*Cogito ergo sum*).

Sedangkan mazhab Empirisme yang kemudian dikembangkan oleh David Hume (1611-1776), menyatakan bahwa sumber satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan adalah

pengalaman. Ia menentang kelompok rasionalisme yang berlandaskan kepada prinsip “*a priori*.” tetapi mereka menggunakan prinsip “*a posteriori*”

Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkap Zakiah Daradjat bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang member corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, hal. 125.

**ISLAM** merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas.

Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi., globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang pesat dan makin langkanya sumber daya ekonomis. Suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing. Tantangan seperti inipun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk menjawab tantangan masa depan.

Adapun peran pendidikan Islam itu antara lain;

1. Melestarikan dan mengembangkan kerangka dasar nilai-nilai Islami pada peserta didik agar terbentuk pribadi seutuhnya sehingga dapat menjadi sumber daya insani yang berkualitas bagi pembangunan dan tata kehidupan masyarakat mendatang.
2. Menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan khaliqNya, sehingga selalu mendapat ridhaNya.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, hal. 125.

Jadi, di satu pihak pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru sebagai akibat dengan perkembangan iptek. Sedangkan di pihak lain pendidikan Islam harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmah li al 'alamin*.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, Indeks Prestasi (IP), akhlak (moralitas), dan pengamalannya. Jadi secara filosofis, pendidikan

Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar tersebut sebagai landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Adapun pandangan dasar yang berintikan pada “Trichotomi” (Tiga Kekuatan Rohaniah Pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (*antropologis centra*) meliputi

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal.

Individualitas; kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi.

Sosialitas; kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.

Moralitas; kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).

Untuk dapat mengungkapkan pengertian nilai pendidikan Islam kami mencoba mengartikan nilai dan pendidikan Islam. Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[\[10\]](#)

Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan”.[\[11\]](#)

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[\[12\]](#)

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.[\[13\]](#)



Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkap Zakiah Daradjat bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang member corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.[\[14\]](#)

Jadi, Nilai Pendidikan Islam yang dimaksud penulis adalah muatan yang mengandung taksiran sebagai proses bimbingan untuk mengubah peserta didik terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi yang sesuai dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2007, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana.).
- Abdul Rahman Shaleh, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.).
- Al-Syaibany. 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang.).
- Afiyati. 2004, dalam *Metode Penanaman Nilai Agama Pada Anak Prasekolah*, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.).
- Arifin HM. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara.).
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 28.
- Amsyari Fuad. 1995, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani.).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.).
- Disarikan dari <http://digilib.uns.ac.id>, diakses tanggal 10 Juni 2014.
- Departemem Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam)
- Departemen Agama RI.2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an.).
- Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.).
- Hj. Sombala Mole ketua komite sekolah. Wawancara di rumah Kediamannya. Lambupeo Tanggal 25 Februari 2014
- Lukman. Orang Tua Siswa. Wawancara di rumah Kediamannya. Taipa Tinggia tanggal 25 Februari 2014



Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,)

Muh. Sain Hanafy. 2011. *Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam Terpadu*. (Cet. I. Alauddin University Press.).

Mahab Empirisme kemudian berkembang ke arah Positivisme. Perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu sosial dianggap mencapai bentuknya secara definitif dengan kehadiran Aguste Comte (1798-1857) dengan *grand - theory*-nya yang digelar dalam karya utamanya *Courus de Philospphie Positive* (1855). Comte menjelaskan bahwa tahap positive dicapai setelah manusia melampaui tahap teologik dan metafisik. Menurut madzhab Positivisme bahwa sesuatu benar dan nyata haruslah konkret, eksak, akurat dan memberi kemanfaatan.<sup>1[2]</sup> Dalam pandangan positivisme, Ilmu-ilmu kealaman memperoleh objektivitas yang khas semata-mata bersifat empiris – eksperimental. Filsafat Comte ini adalah anti-metafisis, ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif- ilmiah.

Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya,).

Muhammad Nasruddin Al Albani. 2007, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam,).

Muhammad Daud Ali. 2006, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,).

Nur Uhbiyati. 1998, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,).

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Terj. Hasan Lagulung (Jakarta: Bulan Bintang,).

Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mawdu'i atas berbagai Persoalan Ummat*. (Cet. VIII; Jakarta : Mizan, 1998).

Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta,).

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya,).

St. Daya, Kepala Sekolah, wawancara di rumah Kediannya. Lambuipo Tanggal 25 Februari 2014,

Taufik Abdullah. 2002, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,).

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*.

W.J.S. Poerwadarminta, 1982. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,).

Zakiah Daradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,).

Zakiah Daradjat. 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara,).

Zuhairi, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani,).

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang,).





## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Jumriani** lahir di limbung kab. Gowa pada tanggal 05 Mei 1988 anak terakhir dari empat bersaudara. Anak dari pasangan Ganna' dan Sariagi mengikuti jenjang pendidikan mulai Taman Kanak-kanak tahun 1994, pada jenjang SDI pabbentengan Kab. Gowa tamat pada tahun 2000 di tahun yang sama melanjutkan ke SMP Negeri 2 Bajeng Kabupaten Gowa dan tamat tahun 2003 di tahun yang sama pula melanjutkan di SMA NEGERI 1 BAJENG Kab. Gowa dan tahun 2006 melanjutkan ke perguruan tinggi di Makassar yaitu di UIN Alauddin Makassar mengambil Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R